

---

## Analisis Semiotika Sastra Ferdinand De Saussure Pada Film Umar Bin Khattab (Episode 01)

---

<sup>1\*</sup>Nadwa Mutiara Amalia, <sup>2</sup>Ala Zulfa Manfaz, <sup>3</sup>Alwah Asaniah, <sup>4</sup>Sopi Napilah Maulidah, <sup>5</sup>Wardah Mutia Rahmah, <sup>6</sup>Rahmat Mulya Nugraha  
Bahasa Dan Sastra Arab, Sekolah Tinggi Ilmu Adab Dan Budaya Islam, Jawa Barat, Indonesia  
[nadwamutiaraamalia@student.stiabiru.ac.id](mailto:nadwamutiaraamalia@student.stiabiru.ac.id)

---

### Info Artikel

**Keyword:**

Ferdinand De Saussure;

Film Umar Bin Khattab

**Kata Kunci:**

Ferdinand De Saussure;

Film Umar Bin Khattab

---

### Abstract

*Semiotics is a discipline that studies signs and their mechanisms of action in human communication. Derived from Greek, the term "semiotics" reflects the process of interpreting and revealing the meanings hidden behind symbols. In this context, semiotics identifies the role of signs in social interaction, revealing how meaning is formed and interpreted. The history of the development of semiotics involves the thought of figures such as Plato, Aristotle, and Ferdinand de Saussure, who saw language as an arbitrary and interrelated system of signs. In addition, Charles Sanders Peirce divided signs into icons, indices, and symbols, showing the diversity in interpretation. This research examines the symbols in the movie about Umar bin Al-Khattab, depicting his role as a leader in Islamic history. Through the analysis of the signs contained in the movie, the author explores how Umar's character and policies as the second caliph contributed to the development of Islam. Thus, the movie not only serves as a historical education, but also inspires leadership values that are relevant for today's generation.*

---

### Abstrak

Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan mekanisme kerjanya dalam komunikasi manusia. Berasal dari bahasa Yunani, istilah "semiotika" mencerminkan proses menafsirkan dan mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol. Dalam konteks ini, semiotika mengidentifikasi peran tanda-tanda dalam interaksi sosial, mengungkapkan bagaimana makna dibentuk dan ditafsirkan. Sejarah perkembangan semiotika melibatkan pemikiran tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, dan Ferdinand de Saussure, yang melihat bahasa sebagai sistem tanda yang bersifat sewenang-wenang dan saling terkait. Selain itu, Charles Sanders Peirce membagi tanda-tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol, yang menunjukkan keberagaman dalam penafsiran. Penelitian ini menganalisis simbol-simbol dalam film tentang

Umar bin Al-Khattab, yang menggambarkan perannya sebagai pemimpin dalam sejarah Islam. Melalui analisis tanda-tanda yang terkandung dalam film tersebut, penulis mengeksplorasi bagaimana karakter dan kebijakan Umar sebagai khalifah kedua berkontribusi pada perkembangan Islam. Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan sejarah, tetapi juga menginspirasi nilai-nilai kepemimpinan yang relevan bagi generasi masa kini.

## **PENDAHULUAN**

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan mekanisme kerjanya dalam kehidupan manusia. Istilah "semiotika" sendiri berasal dari bahasa Yunani, dari kata "seme" yang berarti tanda atau simbol. (Mudjiono, 2011) Dalam lingkup bahasa, semiotika sering dikaitkan dengan proses penafsiran tanda dan pengungkapan makna yang tersembunyi di balik setiap simbol. Penggunaan tanda sangat beragam, mulai dari bahasa lisan dan tulisan hingga gerak tubuh dan ekspresi wajah, yang semuanya berkontribusi dalam proses komunikasi manusia. (Al-Ma'uf et al., 2017)

Sebagai bidang ilmu, semiotika membantu kita memahami berbagai aspek komunikasi melalui penggunaan tanda. Tanda-tanda ini berperan sebagai alat untuk menangkap dan menyampaikan berbagai makna yang muncul dalam interaksi sosial. Dengan menganalisis tanda, semiotika menjelaskan bagaimana makna dibentuk serta bagaimana manusia menginterpretasikan pesan-pesan yang disampaikan melalui tanda-tanda di sekeliling mereka. (Endraswara, 2013)

Tokoh-tokoh awal yang meletakkan dasar semiotika dapat ditelusuri kembali ke pemikiran filsuf Yunani kuno, seperti Plato dan Aristoteles. Dalam karyanya *Cratylus*, Plato mencoba meneliti asal-usul bahasa dan tanda, serta mengeksplorasi hubungan antara kata-kata dan objek yang merepresentasikan. Aristoteles juga mempelajari penggunaan tanda, terutama dalam bukunya *Poetic* dan *On Interpretation*, di mana ia membahas keterkaitan antara kata benda dan objek yang diwakilinya. (Wahid, 2015)

Perkembangan semiotika di era modern mendapat dorongan dari sejumlah tokoh utama, salah satunya adalah Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik asal Swiss yang melihat bahasa sebagai sistem tanda yang kompleks. Menurut Saussure, setiap tanda bahasa memiliki dua komponen utama: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk fisik tanda, seperti kata, gambar, atau bunyi, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang diwakili oleh tanda tersebut. (Kholifah et al., 2018)

Ferdinand de Saussure (1857–1913) merupakan seorang linguist asal Swiss yang dianggap sebagai pelopor linguistik modern dan semiotika. Lahir di Jenewa dari

keluarga ilmuwan terkemuka, ia memiliki latar belakang akademik yang kuat.(Indriyanti, 2020) Saussure menyelesaikan studi di Universitas Leipzig, Jerman, dengan fokus pada bahasa Proto-Indo-Eropa, menghasilkan disertasi yang luar biasa pada usia 21 tahun. Selama masa kariernya, ia mengajar di Universitas Paris dan Universitas Jenewa, di mana ide-idenya yang inovatif kemudian menjadi dasar perkembangan linguistik modern.(Sukyadi, 2013)

Saussure memperkenalkan pendekatan struktural dalam kajian bahasa, dengan menyoroti hubungan antarunsur dalam bahasa dibandingkan kajian historis tradisional. Konsep-konsep penting yang ia gagas, seperti *langue* (sistem bahasa) dan *parole* (penggunaan individu), serta pendekatan sinkronik yang menganalisis bahasa pada satu titik waktu tertentu, menjadi landasan baru dalam studi linguistik. Ia juga menegaskan bahwa hubungan antara penanda (*signifier*) dan yang ditandai (*signified*) bersifat arbitrer, sebuah gagasan yang merevolusi cara pandang terhadap sistem bahasa.(Amalia, 2019)

Pemikiran Saussure terdokumentasi dalam *Cours de Linguistique Générale* (Kuliah Linguistik Umum), yang diterbitkan oleh murid-muridnya pada tahun 1916 setelah ia wafat. Kontribusinya tidak hanya merevolusi linguistik tetapi juga menjadi inspirasi bagi berbagai bidang lain seperti semiotika, antropologi, sastra, dan filsafat. Pemikirannya menjadi pijakan bagi tokoh strukturalis terkenal, seperti Roland Barthes, Claude Lévi-Strauss, dan Michel Foucault, yang mengembangkan ide-idenya lebih jauh dalam kajian budaya, komunikasi, dan struktur sosial.

Semiotika Ferdinand de Saussure adalah studi tentang tanda dan simbol serta cara makna terbentuk dalam bahasa dan komunikasi. Saussure mendefinisikan tanda sebagai hubungan antara dua elemen, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).(Hidayat, 2014) Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, seperti gambar, kata, atau suara, sementara petanda adalah konsep atau makna yang diasosiasikan dengan tanda tersebut. Saussure berargumen bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak ada kaitan alami atau logis antara bentuk penanda dan makna yang diberikannya. Misalnya, kata "pohon" dalam bahasa Indonesia adalah penanda untuk konsep pohon, tetapi dalam bahasa lain, pohon disebut dengan kata yang berbeda meskipun maknanya sama. Selain itu, Saussure juga memperkenalkan konsep *langue* dan *parole*; *langue* adalah sistem bahasa yang bersifat sosial dan kolektif, yaitu aturan dan struktur bahasa yang ada dalam masyarakat, sedangkan *parole* adalah penggunaan bahasa yang bersifat individual dalam percakapan nyata. Ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya berasal dari penggunaan kata atau tanda secara individual, tetapi juga dari sistem tanda yang berlaku dalam masyarakat.(Sukyadi, 2013)

Dalam analisis film, semiotika Saussure digunakan untuk memahami bagaimana makna terbentuk melalui elemen-elemen visual dan auditori dalam film. Setiap gambar, dialog, atau elemen lain di dalam film dapat dianggap sebagai tanda,

yang memiliki penanda (apa yang terlihat atau terdengar) dan petanda (makna atau emosi yang disampaikan). Setiap elemen film seperti warna, sudut kamera, musik, atau kostum dapat dianalisis sebagai tanda yang mengomunikasikan makna tertentu; misalnya, penggunaan warna merah dapat menandakan bahaya atau gairah, tergantung konteksnya. Pemahaman ini juga dipengaruhi oleh konteks budaya, di mana makna elemen film bergantung pada sistem budaya yang berlaku serupa dengan konsep *langue* yang memberi makna pada tanda-tanda dalam film. Saussure juga memengaruhi cara menganalisis struktur cerita dalam film, yaitu dengan melihat film sebagai sistem tanda sehingga memungkinkan kita membedah bagaimana cerita diatur dan bagaimana hubungan antar-tanda membentuk narasi dan pesan tertentu. Dengan pendekatan semiotika Saussure, analisis film tidak hanya melihat elemen-elemen visual atau auditori sebagai estetika, tetapi juga sebagai tanda yang membentuk makna dan pesan yang ingin disampaikan pembuat film kepada audiens. Dalam pandangan Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer atau bebas, artinya tidak ada hubungan alami antara suatu tanda dengan maknanya. Sebagai contoh, kata "meja" tidak memiliki hubungan fisik dengan objek yang kita sebut meja. Hubungan antara kata dan objek adalah hasil kesepakatan sosial yang dipahami oleh kelompok masyarakat. Ini menunjukkan bahwa tanda hanya memiliki makna ketika disepakati oleh komunitas tertentu. (Amalia, 2019)

Saussure juga menjelaskan bahwa tanda-tanda dalam bahasa tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait dalam suatu sistem. Sistem tanda ini dapat menghasilkan makna yang lebih kompleks melalui hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Hubungan sintagmatik merujuk pada keterkaitan antara tanda-tanda dalam suatu struktur kalimat atau ungkapan, sedangkan hubungan paradigmatis berkaitan dengan pilihan tanda yang saling menggantikan satu sama lain dalam suatu konteks. (Amalia, 2019)

Selain Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce juga merupakan tokoh penting dalam perkembangan semiotika. Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menyerupai objek yang diwakilinya, indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal dengan objeknya, dan simbol adalah tanda yang memiliki makna berdasarkan kesepakatan sosial. (Rizki et al., 2020) Ketiga jenis tanda ini menunjukkan keragaman cara manusia dalam menginterpretasikan simbol-simbol di sekitarnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, tanda hadir di berbagai aspek komunikasi, mulai dari bahasa, gambar, hingga simbol-simbol dalam budaya. Misalnya, lampu lalu lintas dengan warna merah, kuning, dan hijau merupakan tanda yang dipahami secara universal. Warna merah menunjukkan "berhenti," kuning berarti "hati-hati," dan hijau berarti "jalan." Sistem tanda ini bekerja karena adanya kesepakatan makna yang diterima oleh masyarakat.

Semiotika juga memainkan peran penting dalam seni dan sastra. Dalam karya sastra, penulis menggunakan tanda-tanda dalam bentuk kata-kata, simbol, dan metafora untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada pembaca. Dengan memahami semiotika, pembaca dapat menafsirkan dan menggali makna yang tersembunyi di balik teks sastra. Dalam seni visual, tanda-tanda bisa berupa warna, bentuk, atau tekstur yang digunakan untuk menciptakan emosi atau ide tertentu. (Wati et al., 2023)

Semiotika tidak hanya terbatas pada bidang bahasa dan seni, tetapi juga penting dalam kajian budaya. Budaya terdiri dari berbagai tanda yang menunjukkan nilai, norma, dan identitas kelompok tertentu. (Mattu, 2023) Misalnya, pakaian tradisional suatu suku atau bangsa merupakan tanda yang menggambarkan identitas dan kebanggaan budaya. Dengan menganalisis tanda-tanda dalam budaya, semiotika membantu kita memahami keanekaragaman identitas budaya di seluruh dunia.

Di era digital, semiotika semakin relevan dengan adanya internet dan media sosial. Setiap postingan, emoji, dan hashtag di media sosial adalah tanda yang memiliki makna tersendiri. Pengguna media sosial menciptakan dan menafsirkan tanda-tanda ini sebagai cara untuk berkomunikasi dan menunjukkan identitas mereka. Semiotika memungkinkan kita untuk memahami bagaimana tanda-tanda ini membentuk pola komunikasi modern dan membentuk identitas digital.

Secara keseluruhan, semiotika adalah disiplin yang sangat kaya dan beragam. Dari kajian bahasa hingga budaya, dari media hingga pendidikan, semiotika membantu kita memahami cara kerja tanda dalam kehidupan manusia. Melalui semiotika, kita belajar bahwa tanda-tanda bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cermin dari cara berpikir, nilai-nilai, dan identitas kita. (Pambudi, 2023)

Dalam studi ini, penulis mengeksplorasi simbol-simbol yang terdapat dalam film mengenai Umar bin Al-Khattab. Film ini tidak hanya menceritakan perjalanan hidup Umar, tetapi juga menggambarkan peran pentingnya dalam sejarah Islam. Umar, yang juga dikenal dengan nama Abu Hafsh dan gelar Al-Faruq, adalah seorang sahabat dekat Rasulullah SAW. Ia lahir pada tahun ke-13 setelah peristiwa tahun gajah, sebuah tahun yang memiliki makna besar dalam sejarah Arab, menandai lahirnya Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini, film ini berfungsi sebagai alat untuk mengedukasi penonton tentang latar belakang sejarah dan karakteristik seorang pemimpin besar seperti Umar. (Nurhasanah, 2020)

Nama lengkapnya adalah Umar bin Al-Khattab bin Nufail bin Abd al Uzza bin Rabbah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Adiy bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib Al-Quraisy Al-'Adawi (Wiyanto, 2018). Dari silsilah ini, kita dapat melihat bahwa Umar berasal dari suku Quraisy, yang merupakan suku terkemuka di Mekkah. Umar lahir dengan karakteristik fisik yang menarik, memiliki kulit kemerahan dan wajah yang tampan, yang mencerminkan kebanggaan akan warisan budaya Arab. Namun, kecantikan fisiknya bukanlah satu-satunya yang menjadikannya istimewa;

kepribadiannya yang cerdas, bijaksana, dan fasih berbicara menjadikannya seorang pemimpin yang dihormati di antara kaumnya. (Nabila et al., 2022)

Umar dikenal sebagai sosok yang kuat dan berprinsip. Ia tidak hanya memiliki argumen yang kokoh dalam diskusi, tetapi juga mampu beradaptasi dengan situasi yang ada, menunjukkan bahwa ia adalah seorang pemikir yang kritis. Karakteristiknya ini sangat penting dalam masa-masa sulit ketika Islam menghadapi tantangan dari luar, baik dari para musuh maupun dari dalam komunitas Muslim itu sendiri. Dalam konteks film, karakter Umar digambarkan sebagai seseorang yang mampu memimpin dengan bijak, menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk berdakwah dan berjuang demi agama.

Peran Umar bin Khattab sangat signifikan dalam perkembangan Islam. Sebelum dia berperan aktif, dakwah Nabi Muhammad SAW dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena tekanan dari kaum Quraisy yang menolak ajaran baru tersebut. Namun, dengan kehadiran Umar, yang dikenal dengan ketegasan dan keberaniannya, dakwah Nabi menjadi lebih terbuka. Umar menjadi sosok kunci dalam membentuk barisan pengikut Nabi, yang pada saat itu sangat dibutuhkan untuk mempertahankan keyakinan mereka. Gelar Al-Faruq, yang berarti pemisah antara yang hak dan yang batil, menjadi sangat relevan, menunjukkan kemampuannya dalam membedakan kebenaran dari kebohongan. (Nurfani, 2023)

Setelah wafatnya Khalifah pertama, Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattab diangkat sebagai khalifah kedua. Pengangkatannya dilakukan berdasarkan wasiat Abu Bakar as-Siddiq kepada Aisyah RA sebelum meninggal. Dalam konteks ini, kita bisa melihat bagaimana proses transisi kepemimpinan dalam Islam berlangsung, yang menunjukkan adanya sistem pewarisan yang jelas dan dihormati. Umar dilantik sebagai khalifah pada tahun 13 H/634 M dan memimpin dengan penuh tanggung jawab, menerapkan prinsip-prinsip keadilan dan pemerintahan yang baik, serta terus mendorong pengembangan Islam di seluruh wilayah yang baru dibuka. (Nabila et al., 2022)

Kepemimpinan Umar ditandai dengan berbagai pencapaian besar, termasuk penaklukan wilayah baru dan penguatan administrasi negara. Ia memperkenalkan berbagai reformasi yang membawa kemajuan bagi umat Islam, termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, dan hukum. Dalam film tersebut, penonton dapat menyaksikan bagaimana kebijakan-kebijakan yang diterapkan Umar berkontribusi pada stabilitas dan pertumbuhan komunitas Muslim. Melalui penggambaran karakter dan kebijakan Umar, film ini tidak hanya mengedukasi tentang sejarah tetapi juga memberikan inspirasi bagi generasi masa kini untuk mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan yang baik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika untuk memahami makna dan simbol yang terdapat dalam film mengenai Umar bin Al-Khattab. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana tanda-tanda dalam film berkontribusi pada penggambaran karakter dan pesan yang ingin disampaikan.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder (Priadana et al., 2021; Pugu et al., 2024). Data primer meliputi film tentang Umar bin Al-Khattab, yang menjadi fokus utama kajian, dengan memperhatikan elemen-elemen naratif, visual, dan dialog. Sementara itu, data sekunder mencakup buku, artikel, dan penelitian sebelumnya yang membahas semiotika, sejarah Islam, serta biografi Umar bin Al-Khattab. Sumber-sumber ini akan memberikan konteks tambahan dan memperkuat analisis yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi dan studi pustaka. Peneliti akan menonton film secara mendetail, mencatat simbol-simbol, karakter, dan elemen penting lainnya yang terkait dengan tema kepemimpinan Umar bin Al-Khattab. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan mengenai teori semiotika dan sejarah Islam untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif.

Data yang diperoleh dari observasi film dan studi pustaka akan dianalisis menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Analisis ini akan meneliti hubungan antara penanda dan petanda dalam film, serta bagaimana simbol-simbol digunakan untuk mengkomunikasikan ide-ide dan nilai-nilai kepemimpinan. Penelitian ini juga akan mengaitkan makna tanda dalam film dengan konteks sejarah Umar bin Al-Khattab dan dinamika sosial yang berlaku pada masanya.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis dengan pendapat para ahli dan literatur yang ada. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan tanda dalam film mengenai Umar bin Al-Khattab, serta implikasinya terhadap interpretasi nilai-nilai kepemimpinan dan pengaruhnya dalam sejarah Islam. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian semiotika dalam konteks seni dan budaya, serta memberikan wawasan bagi generasi masa kini dalam menerapkan nilai-nilai kepemimpinan yang baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada film Umar bin Khattab melibatkan penggunaan tanda verbal dan tanda visual untuk memahami bagaimana pesan disampaikan kepada penonton. Konsep ini mengacu pada teori Saussure tentang tanda-tanda dalam bahasa, di mana tanda-tanda terdiri dari signifier (penanda) dan signified (penandaan). Dalam konteks iklan ini, tanda-tanda verbal

mencakup kalimat-kalimat dan kata-kata yang tertulis, sementara tanda-tanda visual meliputi gambar-gambar atau elemen-elemen visual lainnya. Dengan menganalisis tanda-tanda ini, kita dapat mengungkap pesan dari film yang disampaikan kepada audiens.

Pada film Umar bin Khattab episode 01 ini menceritakan tentang Umar di masa mudanya yang mana ia seorang penggembala unta Khattab di lembahnya, ia diperlakukan secara keras samapai membuat dirinya sering merasa kelelahan, yang memukulinya ketika ia bermalas malasan, dan jarang mendapatkan waktu luag untuk beristirahat.

Episode ini juga menceritakan tentang perjuangan Umar dari seorang penggembala sehingga menjadi pedagang yang terpercaya yang ia cita-citakan. Ia didukung saudaranya untuk menjadi seorang pedagang dan pergi ke Damaskus sementara saudaranya menggantikan tugas Umar sebagai seorang penggembala unta. Untuk itu, berikut adalah identifikasi secara mendetail berdasarkan scene-perscene.

### **Deskripsi film Umar bin Khattab (Episode 01)**

#### **1. Scane Pertama**



**Gambar 1** kaum muslimin mengelilingi ka'bah dan mengangkat tangan

Pada scane ini yang berdurasi (04.20 - 05.10) terlihat kaum muslimin sedang mengelilingi ka'bah dengan mengangkat tangan mereka dan menggunakan kain ihrom berwarna putih yang dililitkan kepada tubuh mereka. Terlihat mereka sedang memanjatkan do'a dan melafadzkan kalimat talbiyah "labbaikallahumma labbaik"

#### **2. Scane Kedua**



## Gambar 2 Umar Mengendarai Unta

Pada Scane ini di surasi 05.20 terlihat Umar bin Khattab sedang mengendarai unta berwarna putih menggunakan pakaian berwarna coklat dan didampingi oleh seorang laki-laki didepannya. Menandakan sedang melakukan safar atau perjalanan dari suatu kota ke kota lainnya.

### 3. Scane Ketiga



Gambar 3 Dialog antara Umar dan Pamannya

Pada scane yang berdurasi 17.01 – 18.06 terlihat paman Umar tidak ingin melihat Umar dan Untanya beristirahat, sementara Umar mengatakan bahwa unta memiliki hak untuk beristirahat begitupun dirinya. Umar juga mengatakan kepada pamannya bahwa ia ingin menjadi seorang pedagang dan akan dimodali oleh ayahnya yang kaya raya yaitu Khatab. Pamannya mengatakan “apakah kamu pikir ayahmu tidur diatas tumpukan emas dan perak?”

### 4. Scane keempat



Gambar ke 4 negosiasi harga dagangan

Pada scane ini yang berdurasi 30.06 – 30.21 terlihat seorang perempuan ia ingin membeli barang dagangan (emas) yang harganya 10 Dirham dan ia merasa kemahalan. Lalu penjualnya mengatakan “Demi Latta dan Uzza, aku hanya mengambil untung setengah Dirham” lalu Safwan datang menghampiri mereka dan memberikan apa yang wanita tersebut inginkan karena Safwan dan ayahnya merupakan pemilik barang dagang tersebut. Safwan Mengatakan “Pedagang yang buruk! Hanya demi satu atau dirham saja kau membuat wanita muda ini berpaling?. Berilah apa yang dia butuhkan!”

### 5. Scane kelima



Gambar ke 5 pertarungan

Pada scane ini yang berdurasi 34.42 - 36.40 terlihat sedang ada sebuah pertarungan, lalu salah satu kaum Quraisy mendatangkan Umar untuk ikut bertanding, maka menanglah Umar dan dipuji oleh kaum Quraisy dan menjadi kebanggaan mereka. Salah satu kaum Quraisy tersebut mengatakan "Ini laki-laki Quraisy, pahlawan, diplomat, dan penengah jika ada pertikaian. Barang siapa yang berpikir bahwa dia memimpin dari kita, biarkan saja dia maju atau bersingkirilah. Orang ini menunjukkan apa yang tuhan berikan terhadap kaum Quraisy".

**Analisis tanda**

Analisis	Tanda	Identifikasi	Penjelasan
Tanda Visual	Kaum muslimin sedang mengelilingi ka'bah dengan mengangkat tangan mereka dan menggunakan kain ihrom berwarna putih yang dililitkan kepada tubuh mereka. Terlihat mereka sedang memanjatkan do'a dan melafalkan kalimat talbiyah "labbaikallahumma labbaik"	Signified	Makna yang terkandung dari gambar tersebut terlihat bahwa Kaum muslimin sedang melakukan ibadah haji / umroh dan memanjatkan do'a dan melafalkan kalimat talbiyah "labbaikallahumma labbaik"
		Signifier	Dari gambar tersebut terlihat kaum muslimin sedang mengelilingi ka'bah dengan mengangkat tangan mereka dengan maksud memanjatkan do'a.
	Umar bin Khattab sedang mengendarai	Signified	Makna yang terkandung pada

	unta berwarna putih menggunakan pakaian berwarna coklat dan didampingi oleh seorang laki-laki didepannya.		gambar tersebut bahwa Umar sedang melakukan <i>safar</i> atau perjalanan dari suatu kota ke kota lainnya.
		Signifier	Bagian dari tandanya adalah Umar sedang menaiki Unta didampingi seorang laki-laki didepannya.
Tanda Verbal	"apakah kamu pikir ayahmu tidur diatas tumpukan emas dan perak?"	Signifier	Bagian dari tanda yang berupa kata-kata dalam kalimat tersebut.
		Signified	Makna dari kalimat tersebut adalah Umar mengatakan kepada pamannya bahwa ia ingin menjadi seorang pedagang dan akan dimodali oleh ayahnya yaitu Khatab. Pamannya mengatakan "apakah kamu pikir ayahmu tidur diatas tumpukan emas dan perak?" Menandakan bahwa harta ayah Umar ada namun tidak begitu banyak untuk mengeluarkan modal dagangan.
	Ucapan tuan Safwan "Pedagang yang buruk! Hanya demi satu atau dirham saja kau membuat wanita muda ini berpaling?. Berilah apa yang dia butuhkan!"	Signifier	Bagian dari tanda adalah berupa kata-kata dalam kalimat tersebut.
		Signified	Makna dari kalimat tersebut adalah seorang pemilik barang dagangan akan

			lebih berhak terhadap pembeli daripada orang yang kerja untuk mendagangkan barang dagangan.
	<p>“Ini laki-laki Quraisy, pahlawan, diplomat, dan penengah jika ada pertikaian. Barang siapa yang berpikir bahwa dia memimpin dari kita, biarkan saja dia maju atau bersingkirilah. Orang ini menunjukkan apa yang tuhan berikan terhadap kaum Quraisy”.</p>	Signifier	Bagian dari tanda adalah berupa kata-kata dalam kalimat tersebut.
		Signified	Makna dari kalimat tersebut adalah bahwa Umar merupakan sosok yang sangat kuat dan bijaksana sehingga ia bias mengalahkan lawan mainnya dalam pertarungan tersebut. Umar juga menjadi orag kebanggan kaum Quraisy.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis semiotika Ferdinand de Saussure terdapat tanda-tanda yang ditampilkan pada film “Umar bin Khattab”. Film ini tidak terlepas dari kemampuan sutradara dalam membaca situasi dan menyesuaikan dengan kondisi zaman. Film ini menampilkan beberapa adegan visual, dan teks yang memiliki makna pembelajaran dan pembentukan karakter terhadap seseorang. Berdasarkan uraian analisis yang telah disampaikan diatas mengenai film Umar bin Khattab dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai penanda (Signifier) dan petanda (Signified) serta makna dari iklan tersebut yaitu film ini lebih mengarahkan ke pesan moral yang mana film episode 01 ini mengisahkan keadaan Umar bin Khattab waktu masih muda yaitu 6 tahun sebelum diutusnya nabi Muhammad SAW. Ia seorang pengembala unta Khattab di lembahnya, ia diperlakukan secara keras samapai membuat dirinya sering merasa

kelelahan, yang memukulinya ketika ia bermalasan, dan jarang mendapatkan waktu luang untuk beristirahat.

Episode ini juga menceritakan tentang perjuangan Umar dari seorang pengembala sehingga menjadi pedagang yang terpercaya yang ia cita-citakan. Ia didukung saudaranya untuk menjadi seorang pedagang dan pergi ke Damaskus sementara saudaranya menggantikan tugas Umar sebagai seorang pengembala unta. Juga diceritakan tentang sikap bijaksananya Umar, keadilaannya, dan kekuatannya sehingga ia menjadi kebanggaan kaum Quraisy. Namun pada episode ini keadaan Umar belum masuk islam.

Penelitian ini dengan tujuan untuk memberi saran yaitu, untuk penelitian selanjutnya bagi yang berminat untuk meneliti film dan semiotika, agar dapat mengembangkan lebih jauh lagi mengenai representasi pada media massa audiovisual ini. Bagi peneliti, dengan mengikuti perkembangan zaman yang ada bisa berfikir lebih terbuka lagi, serta memahami dan memberi masukan terhadap perkembangan pemahaman yang ada pada audiovisual sehingga peneliti dapat memahami makna yang terkandung yang ada dalam film web series ini, lalu untuk adegan-adegan yang ditayangkan, bisa menganalisis atau mengkaji ulang nilai-nilai yang direpresentasikan pada adegan-adegan yang di mainkan dalam film web series tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'uf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. *Surakarta: CV. Djiwa Amarta*.
- Amalia, D. R. (2019). Linguistik Perspektif Ferdinand De Saussure Dan Ibn Jinni. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(02), 163–182.
- Endraswara, S. (2013). *Teori kritik sastra*. Media Pressindo.
- Hidayat, R. (2014). Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu Laskar Pelangi karya Nidji. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 243–258.
- Indriyanti, A. N. (2020). *SEMIOTIKA LANGIT DAN BUMI DALAM ALQUR'AN: Perspektif Ferdinand De Saussure*.
- Kholifah, S., & Suyadnya, I. W. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: BERBAGI PENGALAMAN DARI LAPANG*.
- Mattu, H. T. (2023). *Analisis Semiotika Teologis tentang Makna dan Nilai Budaya Ma'lullung dan relevansinya bagi Pelayanan Persekutuan Kaum Perempuan dalam Gereja Toraja Klasis Sillanan*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138.
- Nabila, H., Fauzi, A., & Komar, A. (2022). Kepemimpinan Khalifah Umar Bin Khattab Dalam Mengelola Lembaga Keuangan Negara Perspektif Prof Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2793–2799.
- Nurfani, N. (2023). *Analisis nilai-nilai keteladanan dalam sejarah Umar bin Khattab dan relevansinya dengan materi Akidah Akhlak kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Nurhasanah, I. (2020). *Gagasan Pendidikan Islam Umar Bin Khattab*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku ajar semiotika*. UNISNU PRESS.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books.
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rizki, M. S., Ratnamulyani, I. A., & Kusumadinata, A. A. (2020). Perilaku Positif Pada Komunikasi Antarpribadi Dalam Tayangan Web Series Janji (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Komunikatio*, 6(2).
- Sukyadi, D. (2013). Dampak pemikiran Saussure bagi perkembangan linguistik dan disiplin ilmu lainnya. *Jurnal Parole*, 3(2), 1-19.
- Wahid, M. (2015). *teori interpretasi Paul Ricoeur*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1306-1315.